

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan seseorang baik dalam keluarga ataupun masyarakat. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggara pendidikan yang membantu pertumbuhan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan.

Dan kelompok sasaran anak usia 0-6 tahun, yang sering disebut sebagai masa emas perkembangan. Montessori dalam Seldin (2004: 5), menyatakan bahwa pada rentang usia lahir sampai 6 tahun anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan periode dimana anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan.

Pendidikan anak usia dini merupakan kunci utama sukses sebuah program pendidikan nasional suatu bangsa. Dunia anak adalah dunia bermain, sehingga pendidikan anak usia dini (PAUD) harus bertitik tolak dari kaidah belajar sambil bermain. Pembelajaran anak usia dini harus dibedakan dengan

pembelajaran usia sekolah dasar. Pembelajaran pada anak usia dini mestinya bersifat memberi rangsangan agar tumbuh minatnya dalam membaca.

Pendidikan anak usia dini (4- 6 tahun) pada jalur non formal selain sebagai sarana bermain juga sebagai sarana belajar, untuk mempersiapkan anak didik ke jenjang selanjutnya yaitu pendidikan sekolah dasar. Kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesulitan yang dihadapi anak dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan, karena guru kelas masih kesulitan dalam menggunakan media pembelajaran yang tepat dan akurat untuk pembelajaran membaca dan menulis untuk anak didiknya. Piaget dalam Sujiono (2009: 120), mengemukakan tentang konsep dasar yang dapat mendukung perkembangan anak yaitu semua orang membutuhkan belajar mengenai bagaimana membaca dan menulis.

Anak belajar dengan baik menggunakan panca indranya. Sebenarnya semua anak dapat di didik, mereka di didik untuk memaksimalkan kemampuannya. Pendidikan harus dimulai sejak dini. Anak tidak harus dipaksa untuk belajar, tetapi sesuai dengan kesiapan belajar mereka dan harus mempersiapkan pada tahap selanjutnya, kegiatan belajar seyogyanya menarik serta berarti bagi anak, mereka dapat belajar aktivitasnya berdasarkan ketertarikannya.

Menurut Solehuddin (2006: 3. 7), pelanggaran terhadap konsep dasar di atas akan memunculkan sikap dan perilaku belajar yang negatif pada anak seperti bosan, terforsir, dan kehilangan minat belajar. Tujuan pembelajaran di TK hendaknya di arahkan untuk membantu anak belajar, bagaimana cara

belajar dan membangun pondasi untuk terjadinya proses belajar sepanjang hayat.

Melalui membaca anak dapat memahami hal-hal yang belum diketahuinya. Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang besar, melalui media suatu gambar, tulisan, benda konkrit sehingga anak dapat membaca dan menafsirkan sesuai pemahaman mereka.

Membaca sangat signifikan untuk ditumbuhkan sejak dini terhadap anak, untuk mempersiapkan jenjang pendidikan selanjutnya. Sekolah dasar memberikan pembelajaran membaca dan menulis yang lebih kompleks yaitu terdapat dalam berbagai macam pelajaran yang akan ditempuh anak. Agar anak tidak tertinggal dalam mengikuti pelajaran perlu disiapkan kemampuan membaca secara sederhana melalui membaca simbol-simbol tertentu.

Fenomena nyata yang tampak saat ini di masyarakat adalah apabila anak lulus dari Taman Kanak-Kanak (kelompok B) belum dapat membaca maka para orangtua akan memindahkan anak mereka ke TK yang meluluskan dan membekali dengan kemampuan membaca. Anggapan mereka para orangtua, jika anaknya sekolah di TK tersebut lulus belum dapat membaca dan menulis, maka tidak diterima di Sekolah Dasar favorit. Sebab saat ini hampir kebanyakan SD menerima murid baru dengan syarat mengikuti tes membaca dan menulis. Ironisnya jika saat di tes anak tidak dapat membaca dengan lancar pihak sekolah tidak akan menerima anak tersebut. Tetapi berbeda dengan SD yang kekurangan murid, pihak sekolah terpaksa menerima anak yang belum

lancar, bahkan belum dapat membaca sekalipun guna mempertahankan sekolah tersebut agar tetap berdiri.

Biasanya anak usia 4-6 tahun mulai menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan seperti perkembangan berbahasa, perkembangan motorik, terutama perkembangan fisik si anak. Oleh karena itu, kita harus sangat memperhatikan perkembangan, kelainan dan gangguan fisik yang terjadi pada anak.

Dan saat ini mulai muncul kelainan dan gangguan pada anak seperti Disleksia (Dyslexia). Disleksia adalah gangguan atau masalah pada kesulitan belajar khusus. Hal ini menyebabkan masalah dalam membaca dan menulis, karena seseorang dengan masalah Disleksia berarti menderita kesulitan yang berhubungan dengan kata atau simbol tulis. Seperti tidak bisa mengenali, mengartikan, dan mengerti isi suatu bacaan. Padahal anak pada usia 4-6 tahun seharusnya sudah bisa menunjukkan perkembangannya. Pada hakikatnya bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan sosial dan emosional peserta didik.

Tanpa memandang jenis kelamin, suku bangsa atau latar belakang sosio, ekonomi, pendidikan, bisa mengalami disleksia, namun riwayat keluarga dengan disleksia merupakan faktor risiko terpenting karena 23-65% orangtua disleksia mempunyai anak disleksia juga. Pada awalnya anak lelaki dianggap lebih banyak menyandang disleksia, tapi penelitian – penelitian terkini menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara jumlah laki dan perempuan yang mengalami disleksia. Namun karena sifat perilaku laki-laki lebih kentara

jika terdapat tingkah laku yang bermasalah, maka sepertinya kasus disleksia pada laki-laki lebih sering dikenali dibandingkan pada perempuan.

Disleksia merupakan istilah yang banyak digunakan. Kata ini dapat diartikan secara sempit maupun dalam arti yang luas. Kata Disleksia berasal dari bahasa Yunani: “dys” kesulitan, dan “lexis” kata-kata. Dalam arti sempit, Disleksia sering kali dipahami sebagai kesulitan membaca secara teknis. Sedangkan dalam arti luas, Disleksia berarti segala bentuk kesulitan yang berhubungan dengan kata-kata, seperti kesulitan membaca, mengeja, menulis, maupun kesulitan untuk memahami kata-kata (Pollock dan Waller, 1994).

Bahwa para pesohor seperti Albert Einstein, Sir Winston Churchill, Tom Cruise, Walt Disney, dan Lee Kuan Yeuw adalah penyandang disleksia. Mereka orang-orang yang mengalami kesulitan mengolah kata. Namun, dalam prosesnya, mereka bisa menjadi “besar” karena tak menyerah pada keadaan. Mungkin belum banyak yang mengetahui lebih dalam mengenai disleksia.

KOMPAS.com —

Permasalahan pendidikan selalu muncul bersamaan dengan berkembangnya dan meningkatnya kemampuan anak, situasi, dan kondisi lingkungan yang ada disekitar anak. Guru merupakan kunci sekaligus ujung tombak pencapaian misi pembaharuan pendidikan. Mereka berada di titik sentral untuk mengatur, mengarahkan, dan menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang mana untuk mencapai tujuan dan misi pendidikan. Oleh karena itu, secara tidak langsung guru dituntut untuk lebih profesional, inovatif, perspektif, dan proaktif dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Menurut Catron dan Allen (1999: 59), peran guru lebih sebagai mentor atau fasilitator, dan bukan penstransfer ilmu pengetahuan semata, karena ilmu tidak dapat ditransfer kepada anak tanpa keaktifan anak itu sendiri. Keberhasilan proses belajar mengajar didalam kelas sangat ditentukan oleh strategi pembelajaran. Guru setiap akan mengajar diharuskan untuk menerapkan strategi atau media tertentu dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pengembangan motivasi dan sikap belajar yang positif adalah salah satu fungsi utama pendidikan di TK sehingga anak diharapkan memiliki sikap dan motivasi belajar yang positif. Motivasi perlu di upayakan oleh guru agar proses belajar membaca berjalan lebih baik, sehingga tercapai tujuan yaitu meningkatnya kemampuan belajar membaca anak.

Beberapa uraian di atas ternyata di TK PERTIWI 1 GAWAN, terdapat beberapa anak yang mengalami kesulitan membaca atau Disleksia. Sehingga dapat di analisis untuk menemukan beberapa penyebab anak mengalami kesulitan belajar membaca. Hasilnya agar anak terdeteksi sejak dini kesulitan apa yang di alami anak kesulitan membaca atau Disleksia, sehingga ketika anak memasuki jenjang selanjutnya anak sudah siap mengikuti pembelajaran membaca. Dan bagaimana upaya guru bahkan strategi guru dalam menangani anak tersebut.

Berbagai masalah tersebut di atas, berkaitan dengan pembelajaran dan kesulitan membaca. Sehingga peneliti mengangkat masalah sebagai penelitian dengan judul “PENANGANAN ANAK DISLEKSIA USIA 5-6 TAHUN DENGAN METODE FERNALD DI TK PERTIWI 1 GAWAN, KEC. TANON, KAB. SRAGEN TAHUN 2011/2012”.

B. PEMBATASAN MASALAH

Agar permasalahan dapat di kaji secara mendalam dan lebih spesifik masalah yang di bahas harus di batasi. Penelitian ini, penulis membatasi masalah pada hal yang pokok dan mendasar yaitu sebagai berikut :

Peneliti akan menganalisis kesulitan anak dalam proses pembelajaran membaca pada anak yang mengalami Disleksia dan khususnya anak usia 5-6 tahun di TK PERTIWI 1 GAWAN.

C. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan memfokuskan pada permasalahan berikut :

Bagaimana cara menangani anak kesulitan membaca atau disleksia di TK Pertiwi 1 Gawan, kecamatan Tanon, kabupaten Sragen tahun ajaran 2011/2012 ?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan umum

Adapun tujuan dari penelitian yang ditulis dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui keberhasilan penanganan anak disleksia di TK Pertiwi 1 Gawan.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui faktor penyebab disleksia dan cara penanganan anak disleksia di TK Pertiwi 1 Gawan.

E. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan untuk mendukung teori yang lama, karena peneliti berpendapat bahwa teori ini membantu anak dalam pembelajaran membaca dan kesulitan belajar membaca pada anak Disleksia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat praktis dalam pendidikan dan dalam proses pembelajaran. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1) Bagi Pendidik

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran membaca.

2) Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak pada peningkatan pemahaman anak tentang konsep huruf dan dalam kemampuan belajar membaca.

3) Bagi Sekolah

Dapat menyempurnakan proses belajar dan mengajar dalam pembelajaran membaca di TK PERTIWI 1 GAWAN.